

FOTOGRAFI EKSPRESI: REPRESENTASI FASE PATAH HATI

Wie Gieung Lintang Herwibowo
Program Studi S-1 Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis KM. 6,5, Glondong, Panggungharjo, Kec. Sewon, Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55188
Telp : 087738404600
Surel: wiegieung@gmail.com

ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki perasaan dan emosi. Salah satu perasaan yang sering menghampiri manusia adalah rasa sedih. Penyebab rasa sedih pun beragam, bisa karena kehilangan, ditinggalkan, dicampakkan dan mendapat penolakan. Hal-hal tersebut bisa memicu reaksi patah hati. Patah hati merupakan istilah metafora dari perasaan sedih yang dialami manusia ketika mendapatkan hal yang menghancurkan perasaannya secara hebat. Penciptaan foto dengan judul "Fotografi Ekspresi: Representasi Fase Patah hati" ini membahas mengenai respon manusia ketika menghadapi patah hati, mulai dari fase awal ketika baru patah hati, fase pertengahan ketika konflik mulai hadir, hingga fase penyembuhan. Hal yang disampaikan dalam penciptaan foto ini adalah tentang perilaku seseorang saat sedang menghadapi patah hati namun tidak mendapat dukungan dari lingkungan di sekitarnya. Korban patah hati seringkali dianggap lemah atau terlalu berlebihan dalam menyikapi rasa sakitnya hingga akhirnya dijauhi sampai patah hatinya sembuh sendiri. Dalam penciptaan ini metode yang digunakan adalah observasi untuk pengumpulan data demi membangun imajinasi untuk gambaran penciptaan. Media yang digunakan untuk penciptaan karya adalah fotografi ekspresi. Pemilihan genre fotografi ekspresi dinilai tepat karena fungsi fotografi ekspresi adalah media ungkapan perasaan dan gagasan seorang fotografer.

Kata kunci: sedih, fotografi ekspresi, patah hati

Expression Photography: Representation Of The Heart Broken Phase

ABSTRACT

Humans are social creatures who have feelings and emotions. One feeling that often approaches humans is sadness. The causes of sadness also varied, could be due to loss, abandonment, abandonment and rejection. These things can trigger a broken heart reaction. Broken heart is a metaphorical term for the sad feelings experienced by humans when they get things that destroy their feelings violently. The creation of the photo with the title "Expression Photography: Representation of the Broken Heart Phase" discusses the human response when facing a broken heart, starting from the initial phase when a new heart is broken, the middle phase when conflict begins, until the healing phase. The thing conveyed in the creation of this photo is about a person's behavior when facing a broken heart but does not have the support of the surrounding environment. Victims of a broken heart are often considered weak or excessive in dealing with their pain until finally shunned until the broken heart heals itself. In this creation the method used is observation for data collection in order to build imagination for the image of creation. The media used for the creation of works is expression photography. The choice of expression photography genre is considered appropriate because the function of expression photography is the media of expression of a photographer's feelings and ideas.

Keywords: *expression photography, heartbreak, sadness*

PENDAHULUAN

Awal ditemukannya fotografi, fungsi dasar dari fotografi adalah merekam suatu objek. Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi fotografi di masa kini ikut berkembang kegunaannya dan mulai digunakan sebagai hobi mulai dari foto konsep, dokumentasi sehari-hari hingga sebagai media untuk menuangkan ide menjadi sebuah karya seni fotografi. Hal ini dimungkinkan bahwa fungsi fotografi sejauh ini sudah lebih dari sekedar menjadi alat atau media perekaman dokumentasi saja. Akan tetapi sudah menapak sebagai media untuk berekspresi dalam domain kesenian terutama yang bernuansa seni visual (Soedjono, 2007: 50). Dewasa ini, perkembangan fotografi kini digunakan sebagai media seorang seniman untuk berekspresi menunjukkan ciri khasnya dengan cara membuat karya berdasarkan apa yang ia sukai. Misalkan dengan selalu memotret raut muka sedih atau selalu menggunakan *tone* warna pastel di setiap fotonya serta juga bisa dengan selalu menampilkan elemen tambahan di setiap foto-fotonya secara konsisten sehingga orang-orang yang melihat karyanya secara terus menerus akan secara alamiah menghafal dan ketika melihat foto tersebut akan secara cepat mengenali bahwa foto itu adalah foto dari fotografer tersebut karena berdasarkan konsistensi yang dilakukannya.

Fotografi tidak hanya sekedar tahu mengendalikan kamera, menentukan lensa menggunakan pengukur cahaya, mengatur diafragma, serta kecepataannya. Fotografer pun harus mengetahui dan memahami nilai artistik. Fotografi juga dapat dikatakan sebagai bahasa gambar. Umumnya orang memotret sesuatu karena ingin fotonya dilihat orang lain. Tidak banyak orang membuat gambar hanya untuk menyenangkan diri sendiri. Perkembangan yang cukup pesat dalam teknologi fotografi tidak lepas dari sentuhan seni dan pembuatan karya. Seni fotografi bukan merupakan rekaman apa adanya dari dunia nyata, tetapi merupakan seni fotografi yang kompleks dan merupakan media gambar yang memberikan makna dan pesan.

Manusia adalah makhluk hidup yang diciptakan memiliki akal dan emosi. Sebagai makhluk yang selalu berinteraksi setiap saat, manusia dapat merasakan bahagia secara emosional bahkan tak mau beranjak dari bahagia itu. Namun disisi lain, manusia juga berisiko mengalami rasa yang lain yaitu sedih, kecewa, dan sakit secara emosional maupun fisik. Berbeda dengan bahagia yang selalu ingin dikenang dan seakan tak boleh beranjak, saat merasakan kesedihan luar biasa sebagian orang pasti ingin menyingkirkannya buru-buru namun tidak mampu.

Jika kesedihan itu berangsur-angsur lama, mungkin perlu disadari bahwa dia sedang berada dalam fase patah hati.

Patah hati adalah metafora yang umum digunakan untuk menggambarkan keadaan dimana seseorang tidak berperilaku seperti biasanya karena sedang mengalami rasa sakit emosional yang sangat kuat. Cenderung menjatuhkan mental, membuat hari-harinya diselimuti kesedihan, bergulat dengan rasa kecewa bahkan amarah. Patah hati biasanya muncul karena berakhirnya hubungan cinta romantis, penolakan keras dari seseorang atau juga bisa karena kehilangan seseorang, benda, bahkan hewan yang sangat berarti dalam hidupnya.

Prahara patah hati menerpa dengan dahsyat. Kadang kedatangannya dapat dilihat dengan tanda-tanda, namun sering kali seseorang mengalaminya tanpa peringatan. Apapun caranya, ketika prahara itu datang, pukulannya keras. Angin menggoyang rasa aman dan pasti. Hujan membasahi segala segi diri dan mulai menggoyah sisi profesionalitas manusia. Ketika patah hati, seseorang cenderung memandang dunia melalui kaca mata rasa sakit emosional, takut awan hitam tak akan pernah pergi. Tak seperti badai sungguhan, patah hati tak punya bagian tenang di tengahnya, tak memberi kesempatan bernapas lega dan bernaung.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia definisi patah hati; 1) tak ada lagi semangat atau keinginan; 2) rasa kecewa karena keinginan tidak kesampaian; 3) rasa hilang keberanian untuk berusaha; 4) perasaan sedih dan sangat kecewa karena putus percinta atau karena cinta yang ditolak (Badudu, 1996: 1011). Garis besar dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwasanya patah hati merupakan kebergejolan hati dan perasaan karena mendapat sesuatu yang mengecewakan atau mengagetkan.

Berdasarkan pengalaman pribadi serta pengamatan terhadap lingkungan sekitar, fakta yang ditemukan ialah bahwa ketika mengalami patah hati tidak semua orang mampu mengungkapkan kesedihan yang ia rasakan. Guy Winch dalam "Bagaimana Mengobati Patah Hati" (2019: 4), mengemukakan bahwa: Banyak diantara korban patah hati memilih untuk menyimpan kesedihannya sendiri karena merasa jika tidak ada satu pun orang yang akan mengerti apa yang sedang dirasakan. Keadaan itu timbul karena sebagian orang beranggapan bahwa patah hati merupakan hal yang remeh, patah hati juga dimasukkan ke kategori yang sama dengan sepakbola dan susu tumpah, dengan pengertian bukan sesuatu yang pantas ditangisi dan disesali terlalu lama karena pasti situasi itu akan

berlalu begitu saja. Demikian yang mereka yakini, itu sampai hati mereka sendiri yang patah. Namun diantara manusia yang memilih untuk memendam emosinya, di sisi lain ada juga manusia yang mampu memindahkan emosi yang ia rasakan kepada sebuah media sebagai pelampiasan. Diantara banyaknya pilihan yang ada, fotografi hadir menjadi salah satu media pelampiasan bagi seseorang dalam menyalurkan emosinya.

Beberapa fase yang dialami seseorang saat patah hati diantaranya adalah sebagai berikut. Fase pertama adalah saat ia baru merasakan patah hati, korban patah hati akan merasakan hancur sebesar-besarnya. Situasi di dalam dirinya sedang tidak baik-baik saja, ada yang hilang dan rusak. Fase kedua adalah fase dimana banyak konflik batin yang menyelimutinya. Tidak mau berbicara dengan orang lain, merasa tidak aman, tidak percaya dengan orang lain adalah beberapa contoh dampak yang ditimbulkan oleh patah hati pada fase ini. Fase terakhir adalah fase penyembuhan. Setelah melawan pikiran-pikiran negatif dan ketakutan yang cukup lama, korban patah hati mulai bangkit dan siap untuk menjalani hari esok lebih baik. Tentunya di fase ini banyak gangguan yang timbul seperti, bayang-bayang rasa sakit yang datang kembali, bertanya pada diri sendiri apa dia bisa bangkit dan lain sebagainya. Dalam proses memvisualisasikan karya, data-data di atas menjadi dasar penulis dalam membuat karya. Data-data di atas juga membantu penulis dalam membuat perencanaan pemotretan dengan membuat *mood board* dan sketsa.

Ekspresi merupakan ungkapan batin, perasaan, atau gagasan seorang seniman. Seorang seniman akan membuat sebuah karya berdasarkan ciri khas yang ada pada diri seniman itu sendiri, sehingga nantinya karya tersebut bisa menjadi bentuk identitas diri. Selain sebagai media ekspresi, foto bisa menjadi media penyampai pesan. Cara yang paling mudah untuk menggambarkan maksud atau pesan dari sebuah foto misalnya dengan menunjukkan ciri khas objek serta penambahan properti sebagai elemen pendukung. Sehingga seni merupakan ungkapan pengalaman emosional atau ungkapan pengalaman batin sang seniman yang terpapar ke dalam bentuk karyanya (Kartika, 2017: 6).

Menurut Kelsey dalam “Photography and The Art of Chance” (2015:40) mengemukakan bahwa:

...Fotografi ekspresi melibatkan berbagai disiplin ilmu, diantaranya lukisan, gambar, dan seni grafis. Dan pada konsep seni rupa tradisional akan melibatkan aspek formal tertentu yang harus dihormati, tetapi tetap mengacu kepada menarik bagi indra dan mencerahkan semangat. Menyajikan konten seni ke dalam media fotografi seperti menawarkan sesuatu yang kuno tetapi dengan bentuk yang lebih modern.

Selain itu, seorang seniman juga harus mampu menyampaikan pesan dengan baik kepada penikmat karya-karyanya. Biasanya karya seni yang dibuat berdasarkan pengalaman seniman itu sendiri akan lebih mudah penyampaian pesannya kepada penikmat karyanya karena dibuat berdasarkan kejujuran. Menurut Soedarso Sp, dalam Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni (1990: 5). Seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya; pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang mengamatinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dalam penciptaan foto dengan judul “Fotografi Ekspresi: Representasi Fase Patah Hati”, maka rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan adalah “Bagaimana merepresentasikan patah hati menjadi sebuah karya fotografi.”

Tujuan penciptaan ini adalah Menciptakan karya fotografi dengan memvisualisasikan perilaku seseorang saat patah hati. Perasaan dan kebiasaan yang dilakukan pada saat akan diungkapkan pada penciptaan ini. Memberikan pemahaman tentang betapa kacaunya seseorang saat mengalami patah hati. Memberikan pemahaman tentang perilaku patah hati dengan menampilkan figur-figur manusia dan objek-objek simbolis sebagai representasi patah hati. Bahwa pada dasarnya, patah hati bukan hanya menarik untuk dibahas, namun juga akan lebih menarik apabila divisualisasikan dalam bentuk karya fotografi.

Beberapa referensi yang digunakan dalam proses penciptaan ini, diantaranya adalah sebagai berikut:



Gambar 1

Fotografer : Mikael Aldo
(<https://www.mikaelaldo.com/recent>,
diakses tanggal 12 November 2019, pukul 22:50 WIB)

Foto diatas adalah salah satu karya Mikael Aldo untuk cover lagu Sal Priadi kolaborasi dengan Nadin Amizah yang berjudul amin paling serius. Menceritakan seorang lelaki yang sedang mengupayakan banyak hal demi mewujudkan keinginan bersama sang wanita, sementara pose wanita dalam foto tersebut berdiri tegak menunggu datangnya lelaki itu untuk mewujudkan amin paling serius yang sama-sama mereka doakan yaitu hidup bersama.

Alasan mengambil referensi foto tersebut sebagai eksperimen untuk mencoba merespon beberapa karya menjadi visual seperti itu, yaitu mencoba merespon semua hasil riset menjadi karya yang memiliki arti yang mendalam serta membuat setiap yang melihat karya-karya tersebut menjadi berpikir kritis.



Gambar 2

Fotografer : Mikael Aldo
(<https://www.mikaelaldo.com/recent>,
diakses tanggal 12 November 2019, pukul 22:43 WIB)

Foto diatas merupakan salah satu karya Mikael Aldo untuk cover lagu group band feast yang berjudul tarian penghancur raya. Foto diatas menceritakan tentang seorang penari yang berada di ladang tandus, menari sembari mengenakan masker. Tarian penghancur raya merupakan sebuah sindiran untuk pemerintahan dimana penari dalam foto tersebut digambarkan sebagai penari yang menutup mulutnya tanpa peduli bau busk atau apapun yang berada di sekitarnya dan terus menari seolah tidak ada yang salah padahal kondisi di sekitarnya sudah hancur.

Alasan mengambil foto tersebut sebagai referensi karena ada sesuatu yang ingin ditiru dari foto tersebut yaitu bagaimana tampilan foto yang ditampilkan oleh Mikael Aldo terlihat gelap namun detail warna yang ditampilkan masih nampak. Selain untuk mendramatisir situasi, warna gelap seperti itu juga mampu menjadi pengalihan seseorang yang melihat karya tersebut untuk terfokus pada warna yang disajikan.



Gambar 3

Fotografer : Amanda Margareth
(<https://www.instagram.com/amandamargareth/>,
diakses tanggal 8 Januari 2019, pukul 00:23 WIB)

Foto di atas merupakan foto portrait yang menceritakan tentang subjek yang berlawanan dengan dirinya sendiri atau bisa dibilang merupakan visualisasi orang yang mempunyai kepribadian ganda. Foto diatas merupakan salah satu projek yang dikerjakan Amanda Margareth untuk bukunya yang berjudul Enigma.

Objek di atas difoto dengan pose objek tersebut menempel pada cermin dengan salah satu sisi melihat ke kamera dan satu lainnya melihat ke arah lain dimana dalam foto tersebut nampak menimbulkan efek diri yang mencoba melawan dirinya sendiri. Proses editing pada foto tersebut menggunakan warna khas dari Amanda yaitu warna pastel atau warna film dengan penambahan grain yang cukup banyak sebagai pemanis agar foto terlihat seperti efek film.

Dalam pembuatan karya, hal yang ingin dicontoh yaitu memainkan cermin sebagai salah satu elemen penciptaan. Perbedaan dari foto milik Amanda yaitu

penulis tidak memotret dengan *extreme close up* namun *medium close up* dengan menunjukkan aktifitas yang model sedang lakukan.

“Jatuh cinta adalah hal yang biasa dialami oleh setiap manusia, jatuh cinta bisa berujung pada sebuah hubungan yang berlangsung dengan baik dan seorang akan mengalami putus cinta setelahnya. Ada macam-macam bentuk reaksi setelah putus cinta. Ada yang biasa saja atau ada yang sampai depresi dan bunuh diri. Dari beberapa berita yang ada tidak sedikit pasangan yang bunuh diri setelah putus cinta” (Pratiwi, 2017: 148). Pada umumnya, manusia selalu menginginkan hal-hal bahagia dan yang baik-baik saja. Namun pada kenyataannya, kenangan yang buruk seperti patah hati pun tak bisa dihindari.

Raditya Dika dalam “Koala Kumal” (2015: 185) mengemukakan bahwa:

“..... Hal yang paling gua benci dari cinta adalah patah hati. Karena hubungan semanis apapun, pasti akan jadi pahit ketika patah hati tiba. Dan semua orang pasti akan mengalami patah hati terhebat dalam hidupnya, yang akan mengubah pandangannya terhadap cinta. Selamanya”

Korban patah hati pasti akan memandang dunia tidak sama lagi seperti saat ia merasakan jatuh cinta. Reaksi setiap orang pasti berbeda, ada yang biasa saja, ada pula yang sampai berdampak pada kesehatan jiwa dan raganya. Berdasarkan gejala-gejala yang menghampiri seseorang saat patah hati, penulis merasa tertarik untuk membuat karya dari cerita-cerita orang-orang yang merasakan patah hati. Ketertarikan penulis dalam mengembangkan penciptaan ini ketika penulis merasakan sendiri bagaimana rasanya ketika patah hati tiba. Awan mendung dan tidak ada semangat adalah hal buruk yang penulis alami beberapa tahun lalu. Hari-hari setelah itu penulis menemui orang lain yang juga merasakan patah hati, namun ternyata perilaku yang mereka perlihatkan berbeda dengan yang perilaku penulis ketika sedang dalam fase patah hati. Berdasarkan rasa penasaran itu akhirnya penulis mencoba bertanya kepada banyak rekan tentang patah hati terhebat mereka. Berdasarkan pengalaman mereka yang berbeda-beda, penulis mencoba mengklasifikasikannya menjadi tiga babak; awal atau saat seseorang mulai patah hati, pertengahan saat mulai konflik batin dengan dirinya sendiri maupun orang lain, dan akhir atau masa penyembuhan dari patah hati demi membuat urutan peristiwa seseorang saat dalam fase patah hati.

Objek adalah material yang dipakai untuk mengekspresikan gagasan (Susanto, 2011: 235). Objek utama yang dipilih dalam penciptaan ini adalah wanita. Wanita dengan ekspresi raut muka sedih, ketakutan, dan kecewa akan berinteraksi di beberapa adegan sebagai wujud dari patah hati yang terjadi. Pemilihan objek utama wanita karena ketika mengalami patah hati, wanita lebih mampu menunjukkan kesedihan yang mendalam. Terlebih ketika berada di lingkungannya sendiri, wanita cenderung mengungkapkan luapan emosinya berbeda dengan pria yang cenderung memendam rasa sedihnya sendiri karena mungkin tidak ingin terlihat lemah atau mungkin tidak percaya diri untuk menunjukkan kesedihannya. Selain wanita sebagai objek utama, penambahan objek pendukung lainnya pun juga diperhatikan demi menciptakan kesan yang lebih dramatis serta agar penonton mampu menangkap pesan yang ingin disampaikan secara visual.

METODE PENCIPTAAN

Proses penciptaan menggunakan metode dasar penciptaan sebagai berikut:

1. Kontemplasi-Idealisasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 591) kontemplasi artinya renungan, dengan kebulatan pikiran atau perhatian penuh. Proses ini dilakukan setelah data-data penciptaan berhasil dihimpun. Kontemplasi dilakukan ketika mendapatkan rangsangan atas gejala-gejala yang terjadi pada pencipta karya. Gejala-gejala yang dialami berupa pengalaman pribadi sehingga perasaan itu muncul. Setelah tahap kontemplasi, kemudian berlanjut pada tahap idealisasi, yakni berbentuk pada sebuah rancangan, rencana dan cita-cita mengenai tema-tema dan bentuk-bentuk perwujudan karya yang paling tepat.

Setelah melakukan perenungan cukup lama, fakta yang ditemukan adalah bahwa seseorang yang baru saja merasakan patah hati tidak akan begitu saja sembuh atau berperilaku baik-baik saja. Entah karena patah hati yang ringan atau dalam, korban patah hati butuh waktu panjang hingga berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan untuk bisa kembali pulih dari rasa sakit emosionalnya. Selama proses pengamatan, melakukan tanya jawab sesekali kepada korban patah hati adalah hal yang dilakukan agar tidak salah tafsir dalam penulisan data. Pertanyaan ringan seperti; "*awalnya gimana?*", "*kenapa bisa begitu?*" selalu disematkan saat sedang menemui korban patah hati selagi mengamati mimik

wajah dan gerak gerik tubuhnya sembari membayangkan bagaimana visual yang nantinya akan dibuat dalam penciptaan ini.

2. Tahap Perencanaan

Dalam penggunaan simbol dan properti, banyak pertimbangan mengenai mana saja yang harus dimasukkan ke dalam frame dan mana saja yang tidak perlu. Simbol sederhana yang digunakan dalam karya contohnya seperti tangan yang menggenggam pergelangan kaki yang akan melangkah, visual tersebut digambarkan sebagai simbol keterikatan yang memaksa. Contoh lain yaitu penggunaan properti bunga mawar merah sebagai simbol yang mewakili cinta yang merekah. Sebagai pondasi awal pembuatan karya-karya berikut, langkah pertama adalah membuat *Mood Board* sebagai acuan terhadap karya-karya yang sudah ada. *Mood Board* yang dibuat berisikan kumpulan referensi bagaimana nantinya pakaian, ekspresi model serta pengaturan cahaya yang digunakan dalam pembuatan karya. Lalu pada tahap selanjutnya adalah membuat sketsa sederhana berdasarkan informasi yang sudah terkumpul serta menggabungkan ide dari referensi yang ada. Tujuannya adalah sebagai pengingat agar tidak ada yang terlewat saat pemotretan berlangsung. Simbol adalah lambang yang mengandung makna atau arti.

3. Tahap Pelaksanaan

Setelah dirasa semua kebutuhan pemotretan sudah siap, maka tahap selanjutnya adalah eksekusi. Pada tahap ini, proses eksperimentasi dan eksplorasi bersamaan dengan waktu eksekusi. Eksperimentasi dan eksplorasi yang dilakukan menyangkut komposisi dan teknik yang sesuai dengan ide serta interaksinya. Eksperimentasi yang berupa penambahan properti-properti yang sesuai saat eksekusi yang pada tahap perencanaan belum terpikirkan ke dalam ide dan konsep penciptaan. Eksplorasi yang dimaksud yaitu eksplorasi dalam hal teknik dan komposisi serta eksplorasi pose dan juga mimik wajah dari model.

Dalam proses penciptaan karya ini, tidak ada kendala yang berarti karena sebelumnya sudah mempersiapkan dengan matang bagaimana nantinya pemotretan akan dilakukan. Pemotretan dilakukan pada dua lokasi yang berbeda yaitu *outdoor* dan *indoor*. Di lokasi *outdoor*, mengambil setting lokasi di Situs Warung Boto memanfaatkan warna tembok yang berkesan pudar untuk mendapatkan mood sepi. Pada setiap pemotretan diluar ruangan tidak ada

tambahan dari lampu *flash* eksternal maupun lampu studio, hanya memanfaatkan cahaya alami dari matahari namun menunggu momentum cahaya sore agar cahaya yang jatuh mengenai objek tidak keras. Sementara untuk pemotretan *indoor*, memanfaatkan ruangan di rumah sebagai studio. Pada pemotretan *indoor* penggunaan bantuan dari flash eksternal sebagai sumber cahaya karena pemotretan dilakukan di dalam ruangan yang kurang mendapatkan cahaya dari luar ruangan.

PEMBAHASAN



Karya 1
Badai Datang Tanpa Tanda-Tanda
2019
60cm x 40cm
Cetak digital pada kertas doff

Siapa pun yang pernah mengalami patah hati barangkali ingat rasanya: syok, perasaan tidak nyata seolah berada di dunia lain, dan betapa sebagian tak terhubung dengan orang-orang lain yang terus menjalani hidup seperti biasa, tak sadar bahwa gempa emosional telah menghancurkan dunianya.

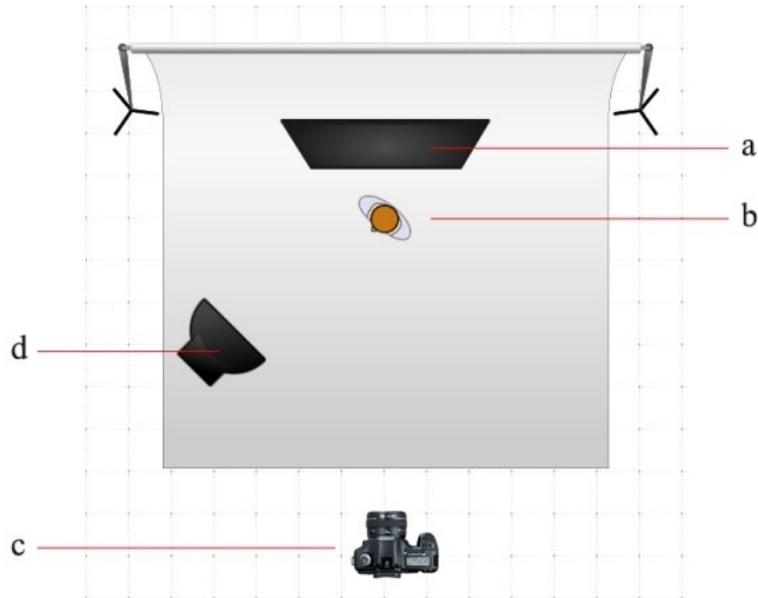
Karya foto berjudul “Badai Datang Tanpa Tanda-Tanda” merupakan representasi dari fase awal seseorang ketika patah hati. Perasaan yang semula ia kira aman ternyata bisa dihancurkan sekejap oleh badai yang tiba-tiba datang. Karya foto diatas menggambarkan wanita yang sedang memegangi dadanya sembari membungkukkan badannya yang sedang menahan sesak di dada.

Penambahan elemen berwarna merah merupakan wakil dari suasana yang ingin ditampilkan yaitu sebagai simbol dari badai yang menghampiri wanita tersebut.

Pemotretan dilakukan di dalam ruangan dengan memanfaatkan pencahayaan dari jendela. Untuk membangun suasana dan ekspresi dalam foto ini, metode yang digunakan adalah terlebih dahulu mengajak model untuk bercerita tentang patah hatinya. Namun ternyata itu juga menjadi salah satu hambatan karena model tidak ingin mengingat-ingat masalahnya sehingga solusi lain adalah dengan memperdengarkan lagu yang disukainya bersama kekasihnya dulu. Cara itu cukup efektif karena dengan memperdengarkan lagu, model akan merasa masuk ke suasana dimana ia pernah mendengarkan lagu itu di masa lalunya. Sehingga ketika dia sudah merasa nyaman ia akan terbawa kedalam kenangan masa lalunya secara perlahan hingga ke fase ia pernah tersaikiti.



Karya 2
Luka Adalah Pelega
2019
60cm x 60cm
Cetak digital pada kertas doff



- a. *Background* hitam
- b. Model
- c. Kamera
- d. *Main Light* dari lampu bohlam yang diberi aksesoris *softbox*

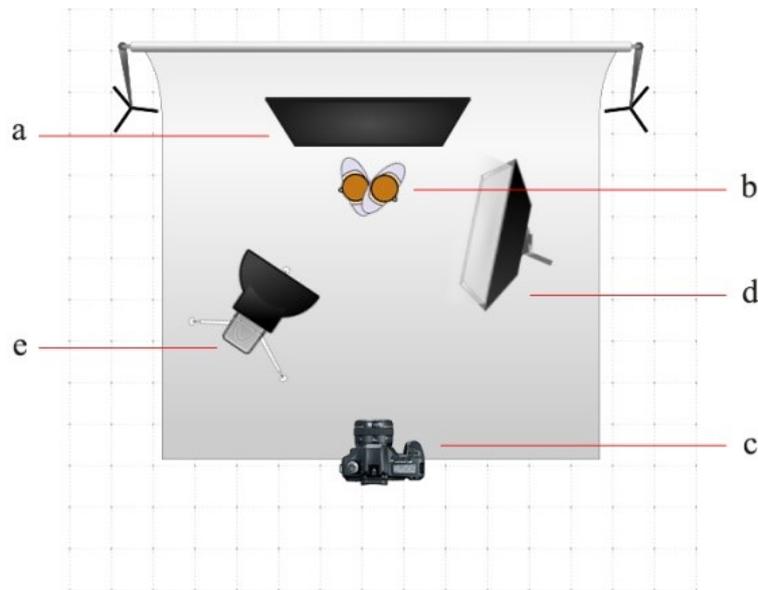
Bagi sebagian korban patah hati, ketika luka batin kurang terasa menyakitkan, korban patah hati yang tidak berpikir panjang biasanya juga akan melukai dirinya secara fisik entah itu berupa goresan atau hujaman, yang jelas ketika ia tidak bisa mengendalikan rasa sakitnya, ia akan menambahkan dosis rasa sakirnya menjadi lebih nyata.

Karya foto “Luka adalah Pelega” menggambarkan wanita yang meluapkan ekspresi berteriak dibarengi dengan menangis pada posisi duduk membungkuk menumpahkan seluruh rasa sakitnya. Ditambah dengan gestur tangan kanan wanita tersebut sedang menutupi bekas luka sayatan yang terdapat di tangan kirinya. Luka itu dia buat menggunakan sayatan benda tajam yang disayatkan berulang-ulang hingga meninggalkan bekas luka yang banyak. Pemilihan judul “luka adalah pelega” bermaksud untuk menunjukkan kepada orang yang menyakitinya bahwa ketika dia patah hati, luka batin saja belum cukup menyakitinya, dia mencoba untuk melukai dirinya secara harfiah karena dia berpikir daripada hanya luka batin lebih baik sekaligus luka fisik agar lega. *Tone* warna pada foto tersebut dibuat dengan warna dominasi gelap dengan tujuan untuk menambahkan kesan gelap serta untuk menimbulkan efek psikologis ketika seorang tak bisa mengontrol dirinya sendiri, ia cenderung melukai dirinya sendiri.

Pemotretan dilakukan di dalam studio dengan menggunakan satu sumber cahaya yaitu lampu bohlam yang dimodifikasi dan dipasangkan ke dalam aksesoris *softbox*.



Karya 3
Sekilas Terpikirkan
2019
40cm x 60cm
Cetak digital pada kertas doff



- a. *Background* hitam
- b. Model
- c. Kamera
- d. *Main Light* dari lampu bohlam yang diberi aksesoris *softbox*
- e. *Fill in* menggunakan *flash eksternal*

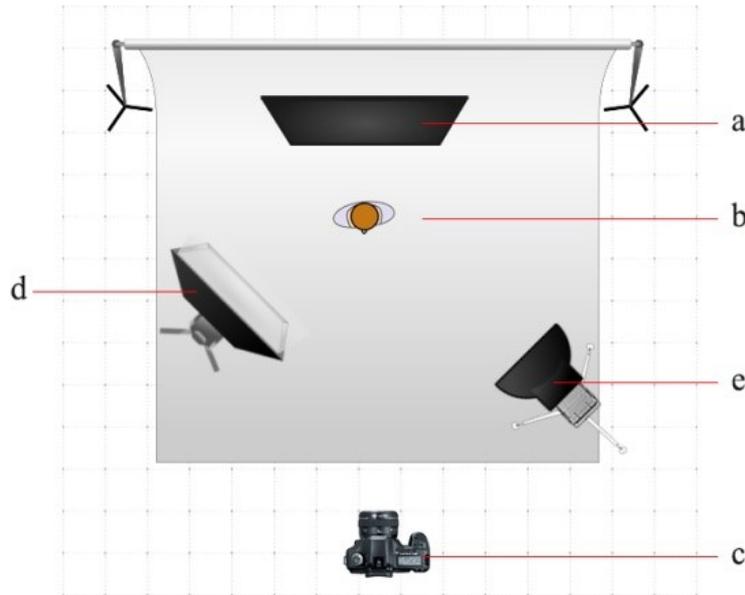
Patah hati bisa berdampak sangat buruk pada kesehatan mental korbannya. Ketika hubungan cinta yang sudah telalu dalam terhenti di tengah jalan kadangkala si korban merasa bahwa esok hari apapun yang dijalani akan terasa berbeda dengan yang dilakukan sebelum patah hati muncul. Keadaan ini sempat dialami oleh penulis beberapa tahun lalu, ketika itu menjalin hubungan tiga tahun penuh keyakinan namun ternyata kandas di tengah jalan. Hal yang pertama terpikir adalah bunuh diri tanpa peduli resiko dan dampak buruk bagi sekitar.

Judul karya “Sekilas Terpikirkan” menggambarkan potret wajah perempuan ketika sedang melamunkan bunuh diri. Pada bagian kiri foto bisa dilihat bahwa wanita itu sedang melamun sembari melihat ke bawah. Melihat ke bawah digambarkan sebagai penjelasan ketika seseorang berada pada tahap tidak yakin dengan dirinya sendiri. Sedangkan pose sebelah kanan memperlihatkan apa yang sedang dibayangkan wanita tersebut. Pose menunduk sembari meneteskan air mata dan menggenggam tali yang digunakan untuk mengakhiri hidupnya. Penambahan sedikit *motion blur* menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop* dengan tujuan untuk memunculkan kesan bahwa potret sebelah kanan merupakan gambaran apa yang sedang dibayangkan potret wanita sebelah kiri.

Pemotretan dilakukan di dalam ruangan. Pencahayaan yang digunakan dalam foto ini menggunakan dua lampu yaitu, *continues light* dari bohlam yang diberi aksesoris *softbox* serta *fill in* dari *flash* eksternal.



Karya 4
Yang Terlihat Bukan Yang Dirasa
2019
40cm x 60cm
Cetak digital pada kertas doff



- a. *Background* hitam
- b. Model
- c. Kamera
- d. *Main Light* dari lampu bohlam yang diberi aksesoris *softbox*
- e. *Fill in light* menggunakan *flash* eksternal

Seseorang yang patah hati akan lebih memilih menyendiri di dalam ruangan atau kamarnya, tidak ingin keluar menemui orang-orang. Jika terpaksa harus keluar bertemu seseorang ia cenderung diam tanpa berinteraksi. Mungkin di momen seperti itu banyak orang yang akan berperansangka bahwa dia sedang menjauh dari komunitas itu, namun tanpa banyak orang tahu, dibalik diamnya itu sebenarnya hatinya sedang bergejolak, jiwa di dalam dirinya sedang tidak beres. Banyak yang ingin mengajak berbicara padahal secara psikologis sesuatu yang sangat tak bisa sedang terjadi.

Foto karya 4 menampilkan wanita yang sedang menatap kosong ke depan menunjukkan bahwa dia sedang tidak terlihat memikirkan apapun serta ditambah dengan latar belakang *motion* wanita tersebut yang bergerak ke kanan-kiri menunjukkan ekspresi teriak dan menjambak rambutnya sendiri demi melegakan sesuatu yang mengganjal hatinya. Judul “Yang Terlihat Bukan Yang Dirasa” menggambarkan seorang wanita yang patah hati ketika menampilkan dirinya di publik, dia bukanlah dia yang sesungguhnya karena apa yang dilihat orang dan yang dia rasakan sangat berbeda.

Pemotretan dilakukan di dalam studio menggunakan dua lampu yaitu lampu *continues* sebagai main light serta *flash* eksternal sebagai *fill in*. Pemotretan

dilakukan beberapa kali demi mendapatkan foto yang diinginkan yaitu untuk yang pertama memotret pose 1, pose wanita yang termenung. Setelah itu pemotretan dilanjutkan dengan pose 2, yaitu pose wanita yang bergerak. Pose kedua dipotret menggunakan kecepatan rendah yaitu 5 detik demi mendapatkan *motion* yang diinginkan. Setelah 2 pose tersebut selesai di foto proses selanjutnya adalah *edit* beberapa foto tersebut untuk digabungkan pada aplikasi *editing* foto.



Karya 5
Ingin Terlepas Namun Tertahan
2019
40cm x 60cm
Cetak digital pada kertas doff

Patah hati yang datang dengan membawa banyak luka, selayaknya manusia pada umumnya, tentunya setiap korban patah hati ingin buru-buru terlepas dari belenggu itu. Namun pada kenyataannya seringkali ketika membutuhkan bantuan orang lain untuk beranjak, sebagian dari raga korban patah hati masih ada yang menahan.

Karya foto berjudul “Ingin Terlepas Namun Tertahan” merepresentasikan seseorang yang sebenarnya ingin beranjak dari patah hati yang dirasakannya dengan membutuhkan bantuan dari orang lain, namun di sisi lain dia masih terbelenggu oleh masa lalu yang masih membelenggu. Karya foto ini merupakan penggabungan dari dua foto yang digabungkan menjadi satu frame. Foto di sebelah kiri menggambarkan tentang kaki yang ingin beranjak namun tertahan

oleh tangan yang masih ingin mengikat. Sementara foto sebelah kanan merupakan bentuk gestur dari tangan yang ingin meraih sosok yang ingin membantu namun tidak sampai.

Pemotretan dilakukan di luar ruangan dengan memanfaatkan cahaya matahari sebagai cahaya utama. Pemotretan dilakukan di sore hari demi mendapatkan pencahayaan yang lembut serta kontras yang tidak terlalu keras.

SIMPULAN

Patah hati sering dianggap remeh, setiap korban patah hati sering dianggap lemah karena rasa sakit yang dialami tak memiliki bekas seperti luka fisik. Bila datang di tempat kerja atau sekolah dengan kaki atau tangan atau jari patah, seringkali luka itu mendapat perhatian, kekhawatiran, dan pertimbangan, karena semua orang bisa melihat balutan perban atau gips sebagai bukti sakit itu. Bandingkan kalau yang patah itu hati. Patah tulang tak menyebabkan gangguan kognitif, emosional, dan psikologis mendalam seperti patah hati. Bukan hanya tak mendapat dukungan dan kasih sayang, seringkali korban patah hati dipaksa menghabiskan sumber daya emosional yang tertinggal sedikit untuk menyembunyikan betapa sedihnya mereka agar tak dihakimi sebagai kelewat emosional, tak dewasa, atau berkarakter lemah.

Berdasarkan apa yang disampaikan dari awal hingga akhir, beberapa hal yang ingin disampaikan diantaranya adalah; mengajak penikmat karya-karya ini yang sedang berada di lingkup orang yang sedang merasakan patah hati untuk menjadi lebih peduli dengan memberikan perhatian-perhatian kecil seperti mengajak bicara maupun hanya menawari makan agar si korban patah hati tidak merasakan sepi yang berkepanjangan agar ia menjadi berarti kembali. Selain itu juga untuk mencegah hal-hal yang buruk tidak akan terjadi.

Setiap karya yang tercipta merupakan hasil kolaborasi antara pengkarya sebagai fotografer dengan beberapa relawan yang pernah merasakan patah hati. Beberapa hambatan yang ditemui saat proses pemotretan diantaranya adalah kendala cuaca serta mengatur jadwal bertemu dengan model dan relawan. Hambatan lain yang pengkarya alami adalah membangun suasana yang sedih dan haru pada saat memotret. Sebelum memotret, biasanya pengkarya akan menggunakan 30 menit hingga satu jam untuk bercerita dan mencoba menggali masa lalu seseorang yang akan difoto demi membangun suasana. Selain dengan

bercerita, cara lainnya juga menggunakan lagu sebagai pengantar ingatannya untuk muncul kembali.

Dalam proses penciptaan ini salah satu hambatan yang kerap ditemui adalah menemukan orang yang bersedia untuk bercerita tentang patah hatinya sekaligus bersedia untuk menjadi model. Kasulitan itu karena tidak semua orang yang sudah sembuh mau untuk membuka luka lamanya kembali. Jikalau ada yang mau untuk membuka luka lamanya, tidak semua mau untuk menjadi model untuk difoto. Lalu ketika narasumber cerita tidak bersedia untuk difoto, maka solusi lain adalah harus mencari orang lain yang bersedia untuk menjadi model, namun harus berdasarkan pengalaman yang sama atau juga berdasarkan mimik wajah yang sesuai dengan narasumber cerita. Sedikit saran untuk pengkarya selanjutnya yang ingin mengangkat judul maupun metode yang sama untuk lebih memperhatikan lagi bagaimana cara mencari narasumber sekaligus mencari model. Jika narasumber bersedia menjadi model, itu bagus. Namun jika narasumber tidak bersedia menjadi model, harapan untuk pengkarya berikutnya untuk lebih siap mempersiapkan model.

KEPUSTAKAAN

Buku

Bahasa, Pusat. 2005. *Kamus Besar*

Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai
Pustaka.

Dika, Raditya. 2015. *Koala Kumal*.

Jakarta: Gagas Media.

Kelsey, Robin. 2015. *Photography and*

The Art of Chance. USA:

President and Fellow of Harvard
Collage.

Pratiwi, Ika Wahyu, dkk. 2017.

Psicology For Daily Life. Jakarta:
Rajawali Pers.

Soedarso Sp. 1990. *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.

Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.

Sony Kartika, Dharsono. 2017. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.

Susanto, Mikke. 2011. *Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Djagad Art House.

Winch, Guy. 2019. *Bagaimana Mengobati Patah Hati*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Zain, Sutan Mohammad dan J.S. Badudu. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Pustaka Laman

Aldo, Mikael. (2018). Amin Paling Serius. diakses tanggal 12 November 2019, dari <https://www.mikaelaldo.com/recent/>

Aldo, Mikael. (2018). Tarian Penghancur Raya. diakses tanggal 12 November 2019, dari <https://www.mikaelaldo.com/recent/>

